

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada sektor keuangan, khususnya pada sektor perbankan Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian. Lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan, mempunyai peran penting dan strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Bank menjadi suatu institusi yang penting dalam industri keuangan di Indonesia karena bank banyak digunakan untuk mengukur kemajuan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berasosiasi dengan semakin berkembangnya sektor perbankan sehingga persaingan antar bank semakin ketat dan akhirnya menurunkan profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Shaikh (2015) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat profitabilitas dan likuiditas bank. Rismon dan Setyo (2012) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP dan Inflasi terhadap tingkat profitabilitas bank yang dilihat dari rasio ROA, ROE, dan NIM.

Industri Perbankan mendominasi nilai aset lembaga keuangan di Indonesia khususnya Bank Umum. Total aset lembaga keuangan di Indonesia per Desember 2016 mencapai 8.637,09 triliun rupiah dan dari total aset tersebut, jumlah aset industri perbankan sebesar 77,91%. Bank Umum Persero (BUP) merupakan

pemilik aset perbankan dengan porsi terbesar yaitu 41,18 persen. Pada akhir tahun 2016, total aset keempat BUP yaitu BRI, Mandiri, BNI dan BTN memiliki total aset sebesar 2.666,5 triliun rupiah atau sekitar 40 persen dari total aset industri perbankan nasional sebesar 6.729,79 triliun rupiah. Tingkat pertumbuhan kredit Bank Umum Persero (BUP) sebesar 14,44 persen juga lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan kredit bank umum sebesar 7,85 persen (Bank Indonesia, 2017).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Bank Umum Persero masih mendominasi kinerja industri perbankan di Indonesia. Ada tiga faktor utama yang mendorong tingginya kinerja dari Bank Umum Persero. Pertama, Bank Umum Persero semakin meningkatkan penyaluran kredit sejalan dengan kondusifnya kondisi makroekonomi Indonesia. Kedua, kelompok Bank Umum Persero hanya terdiri dari 4 bank, yang memiliki ukuran kapitalisasi bank yang cukup besar. Hal ini memudahkan Bank Umum Persero dalam memperoleh dana murah dalam bentuk tabungan.

Tabel 1.1

Gambaran Kondisi Industri Perbankan Indonesia Per Desember 2016 (Triliun Rupiah)

	Aset	%	DPK	%	Kredit	%	Laba	%
Bank Umum*	6.475,60	100	4.836,76	100	4.413,41	100	106,54	100
Bank Umum Persero	2.666,52	41,18	1.984,17	41,02	1.765,20	39,99	52,11	48,91

*tidak termasuk Bank Umum Syariah

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Dana Pihak Ketiga Bank Umum Persero dalam bentuk tabungan lebih tinggi dibandingkan industri perbankan, dan dalam bentuk deposito lebih rendah sehingga *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki Bank Umum Persero lebih tinggi dibandingkan industri dan pesaing utamanya Bank Umum Swasta Non Devisa. Ketiga, Bank Umum Persero adalah bank yang cenderung memiliki fokus bisnis dan keunggulan komparatif tertentu. Kinerja Bank Umum Persero merupakan yang terbaik kedua setelah Bank Pembangunan Daerah (BPD) (Alimin,2014).

Kinerja yang dicapai oleh Bank Umum Persero tidak hanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama tersebut tetapi Bank Umum Persero sebagai pendorong perekonomian di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia. Suatu bank yang menjalankan kegiatan bisnisnya dalam suatu negara dipengaruhi kondisi ekonomi makro yang terjadi di negara tersebut. Kondisi makroekonomi akan memberikan lingkungan yang positif terhadap perkembangan perbankan jika kondisi makroekonomi tersebut kondusif. Kondisi keuangan dan makroekonomi yang kurang stabil dapat mempengaruhi resiko pasar dan resiko kredit perbankan yang kemudian dapat berdampak pada kinerja bank.

Secara umum, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank yakni faktor internal dan faktor eksternal. Daya saing yang dimiliki oleh masing-masing bank merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja bank itu

sendiri, sedangkan kondisi makro dan keuangan suatu negara menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan. Bank akan menghadapi kondisi keuangan dan makro yang sama jika bank tersebut berada dalam negara yang menganut sistem perekonomian yang sama, akan tetapi tidak untuk daya saing masing-masing bank. Daya saing masing-masing bank bisa saja berbeda sesuai dengan karakteristik dan keunggulan yang dimilikinya.

Faktor eksternal lain yang berasal dari luar negeri misalnya dampak krisis keuangan global dan resesi di dunia. Krisis dan resesi mempengaruhi kinerja perbankan secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh dari krisis dan resesi ini dapat dilihat dari kinerja perbankan pada saat ataupun sesudah krisis terjadi.

Industri perbankan di Indonesia mengalami banyak periode krisis, salah satunya yaitu krisis yang terjadi pada awal dekade 1980-an. Krisis tahun 1980-an melahirkan paket kebijakan 27 Oktober 1988 atau biasa disebut Pakto 88 (Muhamad, 2013). Pakto 88 membuka jalan bagi perbankan dalam menghimpun dana masyarakat dengan memberikan kemudahan mendirikan bank, membuka kantor cabang dan memperluas instrumen pengelolaan dana masyarakat. Pakto 88 memungkinkan berdirinya bank-bank baru dan sejumlah bank yang tumbuh dan berkembang tidak lepas dari kepentingan bisnis pemiliknya. Hal ini menyebabkan tidak memadainya ruang untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi perbankan tersebut pada tingkat mikro perusahaan sehingga banyak perbankan yang tidak

efisien. Bank menjadi kehilangan fungsi utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) dalam kondisi seperti ini.

Dampak dari rentannya bisnis perbankan juga terlihat pada krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 sampai 1998. Industri perbankan mendapatkan dampak yang cukup parah sehingga kondisi perekonomian Indonesia menjadi sangat buruk pada saat itu. Bangkrutnya perusahaan menyebabkan *non performing loans* perbankan membengkak. Likuiditas bank menjadi terganggu karena penerimaan bunga kredit yang tersendat. Perbankan mengalami resiko likuiditas karena masyarakat menarik simpanannya dari bank-bank. Perbankan nasional harus membayar hutang luar negeri yang membengkak karena penurunan nilai rupiah. Hal ini menyebabkan bank mengalami kerugian yang besar dan bahkan modalnya menjadi negatif.

Perbankan Indonesia kembali diguncang krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Krisis pada ekonomi global tahun 2008 mengakibatkan lembaga-lembaga keuangan kreditor dan investor di Amerika Serikat melakukan penarikan dana dalam valuta asing (valas) khususnya Dolar Amerika. Penarikan dana dilakukan dengan mencairkan dana yang telah ditempatkan pada bank-bank di Indonesia dan langsung dalam dolar.

Penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan di Indonesia mengakibatkan bank mengalami krisis likuiditas. Nilai aktiva produktif dalam bentuk kredit dan surat berharga yang dibeli bank ikut menurun. Kualitas Aktiva

yang menurun dan kegagalan membayar bunga kredit oleh perbankan mengakibatkan adanya penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pada semester I-2008, kinerja perbankan, yang merupakan industri terbesar dalam sektor keuangan masih cukup mengesankan ditandai oleh permodalan yang cukup tinggi, ekspansi kredit yang menggembirakan disertai dengan terjaganya kualitas kredit, sehingga rentabilitas dan likuiditas perbankan terpelihara. Kinerja pasar modal juga masih cukup baik ditandai oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencapai level tertinggi sepanjang sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI) disertai dengan penerbitan saham yang jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2009).

Tabel 1.2 menunjukkan kinerja Bank Umum Persero berfluktuasi namun memiliki *trend* yang positif. Penyaluran kredit terus meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2015 dengan rata-rata 794.708 milyar rupiah. Kemampuan bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga juga meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Peningkatan ini menggambarkan adanya peningkatan fungsi intermediasi Bank Umum Persero dari tahun 2010 hingga tahun 2015.

Berdasarkan profitabilitas, perbankan mencatatkan perolehan laba bersih yang cukup tinggi dan cenderung meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Pada tahun 2015 laba yang diperoleh Bank Umum Persero mengalami penurunan hingga 37 persen dari tahun 2014. Profitabilitas Bank Umum Persero memiliki

trend yang positif dengan rata-rata 38,878 triliun rupiah dari tahun 2010 hingga tahun 2015.

Tabel 1.2
Kinerja Bank Umum Persero, 2010 – 2015

Tahun	Indikator Rasio (%)					Indikator Non Rasio (Milyar Rp)			
	ROA	BOPO	NIM	CAR	LDR	ASET	DPK	KREDIT	LABA
2010	2.71	88.23	6.11	15.36	71.54	1115.52	898405.07	642.72	22.77
2011	3.60	91.94	6.55	15.04	74.75	1328.17	1039256.88	779.41	32.66
2012	3.80	70.53	5.95	16.17	79.84	1535.34	1201283.76	961.99	40.82
2013	3.87	66.13	5.50	15.91	86.70	1758.87	1363062.16	1.187.43	48.76
2014	3.75	69.57	5.11	17.18	83.73	2076.61	1582487.90	1.329.94	54.38
2015	3.02	75.05	6.11	19.07	86.32	2160.11	1625872.07	1.408.98	33.88
Rata-rata	3.46	76.91	5.89	16.46	80.50	1662.44	1285061.31	794.70	38.88

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2016, data diolah peneliti

Peningkatan profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perbankan dalam memperoleh laba setelah beberapa periode krisis semakin membaik. Peningkatan laba perbankan penting bagi para *stakeholders*, salah satunya bagi para investor yang menanamkan modalnya pada bank. Adanya peningkatan laba akan menimbulkan rasa aman pada investor dan dapat mendorong investor untuk menambahkan modal kepada bank. Adanya tambahan modal ini akan memperbesar kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Perbankan Indonesia terus mengalami *trend* modal yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, *capital adequacy ratio* (CAR) perbankan nasional mengalami penurunan sebesar 0,32 persen dari tahun 2010. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perbankan masih berada dalam kondisi yang sehat karena nilai CAR tersebut masih di atas batas minimum ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 8 persen. Tahun 2010 rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) Bank Umum Persero sebesar 88,23 persen, namun cenderung menurun hingga Per Agustus 2015 menjadi 75 persen yang berarti bahwa Bank Umum Persero dapat bekerja dengan efisien.

Membaiknya kondisi perekonomian juga menaikkan permintaan kredit dari masyarakat dan penawaran kredit dari perbankan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dari tahun 2010 hingga tahun 2015 dengan rata-rata LDR sebesar 80,5 persen. Peningkatan LDR menggambarkan membaik kondisi likuiditas suatu bank. Tabel 1.2, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM), dapat dilihat bahwa rasio mempengaruhi perkembangan laba atau profitabilitas perbankan, untuk profitabilitas pada penelitian ini akan digunakan analisis *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Ongore (2011) di Kenya menemukan bahwa stabilitas makroekonomi, *product domestic bruto*, inflasi, suku bunga dan ketidakpastian politik merupakan variabel ekonomi makro yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor makroekonomi merupakan salah satu faktor yang datang dari luar yang sifatnya di luar kekuasaan bank, sehingga kebijakan pemerintah secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesehatan industri perbankan. Santosa (2009) mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank dan menyatakan bahwa antara variabel makroekonomi yang diprosikan

oleh Inflasi, SBI, Nilai Tukar dan IHSG memiliki korelasi yang kuat dan positif terhadap *Return on Equity* (ROE) sedangkan terhadap LDR berkorelasi negatif.

Dalam pengukuran kinerja bank ada dua ukuran yang sering digunakan yaitu *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) (lihat antara lain Gizycki, 2001; Bonin, Hasan, dan Wachtel, 2003; Ghazali, 2008; Rumler dan Waschiczek, 2010; Sastroswito dan Suzuki, 2011; Ali, Akhtar, dan Ahmed, 2011; Abiodun, 2012; Avilian, Hermanto, Tubagus, dan Heni, 2015). Beberapa peneliti seperti Naceur (2003), Hamadi dan Awdeh (2012), Saad dan El-Moussawi (2012) juga menambahkan variabel *net interest margin* (NIM) sebagai proksi kinerja bank. Berbeda dengan peneliti-peneliti tersebut, Festic dan Beco (2008) menggunakan variabel *non performing loan* (NPL) sebagai salah satu indikator kinerja bank. Ali, *et al.* (2011), Mirzaei, *et al.* (2011) menggunakan pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabel makro yang mempengaruhi kinerja perbankan. Sementara Gizycki (2001), Alpen dan Albar (2011), Hamadi dan Awdeh (2012) menambahkan variabel suku bunga sebagai variabel makro yang mempengaruhi kinerja perbankan. Festic dan Beco (2008), De Bock dan Demyanets (2012) menambahkan variabel makro lain yaitu nilai tukar.

Penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi antara lain Indeks Produksi Industri (IPI), Inflasi, *BI Rate*, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Minyak Mentah Dunia dan Nilai Tukar dan dari sisi pasar saham digunakan IHSG serta guncangan eksternal berupa harga energi yang dalam hal

ini diproksi dengan harga minyak mentah dunia. Kinerja bank di proksikan oleh variabel Laba, Total Aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit, serta rasio-rasio keuangan seperti *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian dampak kondisi makroekonomi terhadap kinerja perbankan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak perubahan variabel makroekonomi di Indonesia terhadap kinerja Bank Umum Persero (BUP) ?
2. Bagaimana respon indikator kinerja Bank Umum Persero (BUP) terhadap guncangan variabel makroekonomi di Indonesia ?
3. Bagaimana variabel makroekonomi di Indonesia menjelaskan keragaman masing-masing indikator kinerja Bank Umum Persero?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak kondisi makroekonomi terhadap kinerja Bank Umum Persero (BUP).
2. Untuk mengetahui bagaimana respon dari indikator kinerja Bank Umum Persero (BUP) terhadap guncangan variabel makroekonomi di Indonesia.

3. Untuk mengetahui bagaimana variabel makroekonomi di Indonesia dapat menjelaskan keragaman indikator kinerja Bank Umum Persero (BUP) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
2. Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak perbankan dan juga sebagai tolak ukur atau gambaran kinerja Bank Umum Persero (BUP) di Indonesia.
3. Sebagai informasi bagi mahasiswa/i Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Investor, untuk dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam menilai kinerja bank sehingga dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi.
5. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Dampak Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Perbankan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian empiris atas berbagai pengaruh antar variabel yang telah dipaparkan maka diajukan 3 buah hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Diduga variabel makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Umum Persero
2. Diduga guncangan (*shock*) yang terjadi pada variabel Makroekonomi direspon oleh Kinerja Bank Umum Persero
3. Diduga variabel makroekonomi di Indonesia mampu menjelaskan keragaman masing-masing indikator kinerja Bank Umum Persero

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab 1 ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Mengenai teori yang melandasi penelitian ini dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini akan dikemukakan dalam Bab 2 ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab 3 ini akan diuraikan tentang: Data dan Sumber data yang digunakan peneliti; alat analisis yang meliputi analisis korelasi serta analisis ekonometrika menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Dalam Analisis VECM akan melibatkan pengujian stasioneritas data, pengujian stabilitas model, penentuan lag optimal, pengujian hubungan kointegrasi dengan metode Johansen-Juselius dan analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Varian Decomposition* (VD).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini akan berisi tentang hasil dari estimasi model, hasil dari analisis korelasi dan hasil dari estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM). Pembahasan secara ekonomis lebih lanjut dari hasil berbagai macam uji tersebut juga akan dikemukakan dalam Bab 4 ini.

BAB V PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan yang ada di Bab 4 tersebut, dapat diperoleh kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan dan beberapa saran dari peneliti juga akan dikemukakan dalam Bab 5.

